

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sampah merupakan masalah yang masih banyak dialami oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia sehingga dapat dikatakan sampah merupakan masalah nasional. Sampah juga merupakan hasil dari aktivitas sehari-hari manusia. Seiring bertambahnya populasi masyarakat di Indonesia, pengelolaan sampah di Indonesia saat ini masih belum memadai. Dalam pengelolaan sampah, masyarakat biasanya hanya melakukan pengumpulan sampah di rumah, kemudian sampah akan diambil oleh petugas sampah setempat yang akhirnya nanti akan dibawa ke Tempat Penampungan Sementara (TPS), lalu sampah yang sudah dikumpulkan di TPS akan diangkut oleh mobil sampah untuk kemudian dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) (Waryono, 2008).

Berbagai jenis sampah baik yang *organic* atau *anorganic* akan tercampur jadi satu dan menimbulkan berbagai masalah seperti pencemaran, baik pencemaran bau, tanah ataupun air. Jika sampah tersebut dibuang ke perairan atau ke bantaran sungai terjadilah apa yang dinamakan “Pulau Sampah” dan tak terelakkan bencana banjirpun datang dimana-mana. Jika sampah ditimbun terutama sampah plastic dan kaca akan menyebabkan ketidaksuburan tanah (Ulfarida, 2017).

Polusi bau dari sampah yang membusuk, pencemaran air akibat pembuangan sampah ke sungai dan merembesnya air lindi dari TPA ke pemukiman dan sumber air penduduk, serta pencemaran udara akibat pembakaran sampah merupakan permasalahan lain yang timbul akibat sampah. Pencemaran air sungai akibat pembuangan sampah juga membawa dampak negatif pada kesehatan manusia, terutama dengan meningkatnya penyakit diare serta biaya pengolahan air baku untuk air minum yang terus meningkat. Bahkan sering terjadi, terutama pada musim kemarau, kualitas air baku sudah tercemar berat akibatnya sulit diolah menjadi air yang layak diminum, sehingga bahan baku air minum harus didatangkan dari sumber yang lain (Tika Farista Candra, 2014).

Pengelolaan sampah merupakan tantangan terbesar bagi Indonesia. Jumlah timbunan sampah yang mencapai 175.000 ton/hari atau setara dengan 64 juta ton/tahun memerlukan pola pengelolaan sampah yang tepat. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan di beberapa kota tahun 2012, pola pengelolaan sampah di Indonesia sebagai berikut : diangkut dan ditimbun di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) (69%), dikubur (10%), dikompos dan didaur ulang (7%), dibakar (5%), dan sisanya tidak terkelola (7%) (KLH, 2015). Saat ini lebih dari 90% kabupaten/kota di Indonesia masih menggunakan sistem *open dumping*, yaitu sampah dibuang begitu saja di sebuah tempat pembuangan akhir tanpa perlakuan apapun. Contoh kota yang masih menggunakan sistem *open dumping* adalah kota Purwodadi, kota Makassar, dan masih banyak lagi. Upaya pemilihan dan pengolahan sampah masih sangat minim dan akhirnya ditimbun di TPA (Ulfarida, 2017).

Menurut undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 sebagai landasan dan pedoman dari pengelolaan sampah, pemerintah dan pemerintahan daerah bertugas menjamin terselenggaranya pengelolaan sampah yang baik dan berwawasan lingkungan yang sesuai dengan tujuan. Jadi pemerintah memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyelesaikan persoalan sampah baik itu dalam hal strategi, perizinan, dan permasalahan volume sampah (Kemenkes RI, 2008).

Sistem pengelolaan sampah dengan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) menjadi solusi permasalahan sampah yang menjanjikan. Maka dikeluarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle Melalui Bank Sampah. Hadirnya Peraturan Menteri Lingkungan Hidup ini dianggap sebagai *legal standing* atau landasan bagi bank sampah sebagai sebuah kebijakan (Mentri Lingkungan Hidup, 2013).

Bank sampah merupakan konsep pengumpulan sampah yang telah dipilah serta memiliki manajemen layaknya perbankan tapi yang di tabung bukan uang melainkan sampah. Bank sampah muncul sebagai inisiatif masyarakat lokal dalam upaya partisipasi penanganan permasalahan persampahan yang selama ini ada. Dengan strategi pengelolaan sampah 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle) berbasis masyarakat tersebut

mampu mengubah imajinasi sebagian banyak orang terhadap sampah yang tidak memiliki nilai ekonomi (Badan Lingkungan Hidup, 2011).

Di Kota Jakarta Barat sendiri telah didirikan Bank Sampah Induk (BSI) yang bernama Buah Hati pada tahun 2017. BSI didirikan dengan tujuan memberikan solusi kepada Bank Sampah Unit (BSU) yang tersebar di wilayah Jakarta Barat agar mendapatkan harga yang lebih tinggi daripada di lapak pengepul sampah biasa dan dapat menarik lebih banyak nasabah (LH Jakarta Barat, 2020).

Di Kecamatan Kembangan sendiri bank sampah mulai beroperasi pada tahun 2014 sebanyak 6 bank sampah, masing-masing 1 unit di setiap Kelurahan. Pada tahun 2020 bank sampah di Kecamatan Kembangan telah meningkat menjadi 98 unit yang aktif. Bank sampah di Kecamatan Kembangan dikelola oleh 490 warga dengan masing-masing 5 pengelola disetiap unitnya dengan jumlah total nasabah 2.237 warga. Jumlah rata-rata sampah yang dikelola melalui bank sampah di Kecamatan Kembangan sebesar 12.568 Kg/bulan dari total timbulan sampah yang tidak terangkut di Kecamatan Kembangan dengan nilai perputaran uang sebesar Rp. 19.912.550/bulan (Badan Lingkungan Hidup Kecamatan Kembangan, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Amalia pada tahun 2017 yang berjudul Analisis Implementasi Program Bank Sampah di Kota Yogyakarta, menunjukkan bahwa kinerja *outcomes* dan kinerja *output* program bank sampah belum optimal. Program bank sampah masih belum berhasil mencapai tujuannya. Walaupun juga tidak dapat dikatakan program ini gagal.

Sedangkan hasil penelitian Ardyatmoko pada tahun 2014 yang berjudul Implementasi Program Gerakan 1000 Bank Sampah di Kota Tangerang, dikatakan bahwa implementasi progra gerakan 1000 bank sampah di Kota Tangerang dari aspek perencanaan dan pengawasannya sudah berjalan dengan baik. Sebaliknya pada praktek dinilai masih kurang optimal karena dipengaruhi beberapa faktor.

Kecamatan Kembangan memiliki banyak BSU yang tersebar disetiap Kelurahan, salah satunya adalah BSU Bumi Lestari yang terdapat di Kelurahan Srengseng. BSU Bumi Lestari masih sangat aktif dalam menjalankan program ini, sehingga menjadi salah

satu BSU unggulan di Kecamatan Kembangan. Program ini selain menangani masalah sampah tetapi juga menyadarkan warga pentingnya berkontribusi dalam menangani masalah sampah lewat bank sampah.

Warga setempat mendukung adanya Bank Sampah Unit Bumi Lestari ini karena dapat mendorong masyarakat sekitar untuk mengumpulkan sampah dan tidak langsung membuangnya sehingga tidak banyaknya tumpukan sampah dan juga masyarakat sekitar merasa Bank Sampah juga menguntungkan dalam segi ekonomi.

Penetapan harga di bank sampah sendiri biasanya merupakan kesepakatan pengurus bank sampah. harga sampah untuk perorangan dan untuk penabung sendiri biasanya dibedakan, harga untuk perorangan yang langsung menjual dan mengharapkan uang tunai biasanya sesuai dengan harga pasar. Sedangkan untu penabung yang menjual memang untuk ditabung diberrikan harga yang stabil dan tidak tergantung harga pasar dan biasanya diatas harga pasar.

Pengelola bank sampah sendiri biasanya dipilih dari warga sekitar yang mengajukan diri secara sukarela untuk menjadi pengelola bank sampah. pengelola bank sampah juga digaji oleh pemerintah seperti kader-kader yang ada di wilaya tersebut. Pengelola bank sampah juga mendapatkan pelatihan terkait bank sampah sedangkan nasabah bank sampah mendapatkan penyuluhan yang dilaksanakan paling sedikit satu kali dalam tiga bulan.

Evaluasi atau monitoring yang dilakukan oleh BLH setempat biasanya hanya melihat dari jumlah keseluruhan berat dari sampah yang diterima, jika berat perbulannya meningkat maka Bank Sampah tersebut dinyatakan masih aktif. Sedangkan jika frekuensi penimbangannya menurun maka BLH setempat akan mencari tahu kendala apa yang ada di Bank Sampah sehingga membuat frekuensi penimbangan menurun.

Dalam pelaksanaannya Bank Sampah Unit Bumi Lestari masih belum menerapkan yang sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No 13 Tahun 2012, seperti pengelola yang seharusnya memakai APD tetapi dalam pelaksanaannya tidak memakai APD, nasabah yang seharusnya melakukan pemilahan sampah sebelum diserahkan ke pengelola tetapi dalam pelaksanaannya nasabah masih banyak yang tidak melakukan

pemilahan terlebih dahulu, lahan atau bangunan Bank Sampah Unit Bumi Lestari sendiri masih belum sesuai standar konstruksi Bank Sampah, dan lainnya.

Dampak yang sudah terlihat dilapangan adalah bertumpuknya sampah di BSU Bumi Lestari karena kurangnya lahan dan juga terlambatnya waktu penyetoran yang sudah ditentukan. Sampah biasanya diangkut oleh pengepul yang sudah disepakati oleh pelaksana bank sampah.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul analisis implementasi progam bank sampah dalam upaya pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pelaksanaan program Bank Sampah di Kelurahan Srengseng khususnya BSU Bumi lestari masih perlu perbaikan, hal ini berdasarkan latar belakang penulis yang menunjukkan adanya kendala dalam pemilahan sampah sebelum disetor ke pengelola bank sampah. Selain itu tempa penampungan sementara BSU Bumi Lestari yang masih belum memadai untuk menampung sampah yang sudah disetor oleh warga. Sering mundurnya waktu penyetoran sampah juga menjadi salah satu masalah dalam pelaksanaannya. Serta pencatatan bobot sampah yang akan dihargai nantinya juga masih jadi perebatan. Hal ini dapat berdampak pada ketidak tercapaian program bank sampah di BSU Bumi Lestari. Untuk dampak lingkungan yang terlihat langsung dilapangan yaitu menumpuknya sampah di tempat penampungan sementara yang akan menyebabkan polusi bau dan mencemari udara dan tanah. Penelitian ini mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse*, dan *Recycle* Melalui Bank Sampah dan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 3 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Sampah. Penelitian ini dilakukan di Bank Sampah Unit Bumi Lestari Kelurahan Srengseng, Kecamatan Kembangan, Kota Jakarta Barat. Berdasarkan rumusan masalah diatas penulis tertarik mengangkat judul “Analisis Implementasi Program Bank Sampah Di Bank Sampah Unit Bumi lestari Kelurahan Srengseng Kecamatan Kembangan Kota Jakarta Barat Tahun 2020”.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimanakah implementasi program bank sampah di BSU Bumi Lestari sebagai salah satu upaya pengelolaan sampah berbasis masyarakat?
2. Bagaimanakah gambaran proses pemilahan sampah dalam Program Bank Sampah di Bank Sampah Unit Bumi Lestari pada Tahun 2020?
3. Bagaimanakah gambaran proses penyerahan sampah dalam Program Bank Sampah di Bank Sampah Unit Bumi Lestari pada Tahun 2020?
4. Bagaimanakah gambaran proses penimbangan sampah dalam Program Bank Sampah di Bank Sampah Unit Bumi Lestari pada Tahun 2020?
5. Bagaimanakah gambaran proses pencatatan dalam Program Bank Sampah di Bank Sampah Unit Bumi Lestari pada Tahun 2020?
6. Bagaimanakah gambaran proses bagi hasil penjualan sampah dalam Program Bank Sampah di Bank Sampah Unit Bumi Lestari pada Tahun 2020?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Menganalisis implementasi program Bank Sampah di Bank Sampah Unit Bumi Lestari pada Tahun 2020.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran penerapan proses pemilahan sampah dalam program Bank Sampah di Bank Sampah Unit Bumi Lestari pada Tahun 2020.
2. Mengetahui gambaran penerapan proses penyerahan sampah dalam program Bank Sampah di Bank Sampah Unit Bumi Lestari pada tahun 2020.
3. Mengetahui gambaran penerapan proses penimbangan sampah dalam program Bank Sampah di Bank Sampah Unit Bumi Lestari pada tahun 2020.

4. Mengetahui gambaran penerapan pencatatan dalam program Bank Sampah di Bank Sampah Unit Bumi Lestari pada tahun 2020.
5. Mengetahui gambaran penerapan proses bagi hasil penjualan sampah dalam program Bank Sampah di Bank Sampah Unit Bumi Lestari pada Tahun 2020.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi Pemerintah (Dinas Kesehatan)**

Mendapatkan masukan beserta informasi mengenai hasil dari pelaksanaan program pengelolaan bank sampah agar dapat di evaluasi lebih lanjut.

### **1.5.2 Bagi Pengelola Bank Sampah**

Dapat digunakan sebagai masukan agar dapat melakukan perbaikan dalam mengelola Bank Sampah.

### **1.5.3 Bagi Universitas**

Dapat digunakan sebagai bahan masukan, informasi dan referensi untuk pengembangan bahan ajar.

### **1.5.4 Bagi Masyarakat**

Mendapatkan informasi tentang manfaat dan dampak program Bank Sampah.

### **1.5.5 Bagi Peneliti**

Untuk menambah wawasan tentang pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

### **1.5.6 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai data dasar, pembandingan dan sebagai bahan acuan agar memudahkan peneliti selanjutnya dalam pembuatan proposal ataupun skripsi.

## **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tentang implementasi program bank sampah di Bank Sampah Unit Bumi Lestari tahun 2020. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan

November 2020 sampai Januari 2021 di Kelurahan Srengseng Kecamatan Kembangan Kota Jakarta Barat dengan melibatkan Ketua Bank Sampah, pemegang program bank sampah Kecamatan, bagian Lingkungan Hidup Kecamatan, anggota Bank Sampah, nasabah Bank sampah dan warga sekitar. Penelitian ini dilakukan karena masih banyak yang belum mengetahui bagaimana proses dalam pelaksanaan program pengelolaan bank sampah, apa saja manfaat dari program tersebut dan juga dampak dari program tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif yaitu dengan memberikan gambaran atau penjelasan yang mendetail mengenai permasalahan yang diteliti.